



PERAN KEPERIBADIAN DALAM KESUKSESAN PEMBANGUNAN: STUDI KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ

Anisa Wihayati

STID Al-Hadid, Surabaya

anisawihayati@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Umar bin Abdul Aziz hanya memimpin selama 2,5 tahun, namun diwaktu yang singkat mampu membuat masyarakat hidup dengan sejahtera. Ia mampu membuat reformasi pada perekonomian hingga mendapatkan julukan sebagai Khulafaur Rasyidin kelima. Hal tersebut tidak lepas dari Kepribadian yang dimiliki oleh Umar bin Abdul Aziz, sebab Kepribadian menjadi kecenderungan orang dalam berperilaku termasuk membuat keputusan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran Kepribadian Umar bin Abdul Aziz pada masa kepemimpinannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Berdasarkan tipologi Kepribadian Big Five Personality, Umar bin Abdul Aziz memiliki Kepribadian (1) Agreeableness, sifat amanah membuat menjalankan kepemimpinan sesuai dengan ajaran Islam tidak hanya pada kebijakan namun juga proses membuat kebijakan dilakukan dengan berdiskusi dengan para ulama dan lainnya, (2) Conscientiousness, sifat tanggung jawab menyebabkan membuatnya benar - benar memimpin masyarakat untuk bisa maju secara ekonomi maupun sosial, hal itu tergambar dari ungkapannya ketika diangkat menjadi khalifah mengucapkan "innalillah" sebab ia menyadari bahwa ini adalah tugas yang besar (3) Extraversion, sifat kepedulian sosial, membuat adanya kebijakan penghapusan pajak yang memberatkan rakyat juga pelarangan penjualan lahan dan pemberian bantuan fasilitas tanpa pungutan biaya agar bisa mandiri secara ekonomi, (4) Openness to experiences, sifat keberanian melakukan hal yang berbeda, ia mampu menghapus hak istimewa keluarga Umawiyah supaya semua masyarakat posisinya sama tidak ada yang diistimewakan.

Kata kunci: Kepribadian, Umar bin Abdul Aziz, Kepemimpinan Sosial

Abstract: THE ROLE OF PERSONALITY IN THE SUCCESSFUL DEVELOPMENT: A STUDY OF THE LEADERSHIP OF UMAR BIN ABDUL AZIZ. Umar bin Abdul Aziz only led for 2.5 years, but in that short time was able to make the people live prosperously. He was able to make reforms to the economy to get the nickname as the fifth Khulafaur Rashidin. This cannot be separated from the personality possessed by Umar bin Abdul Aziz, because personality becomes the tendency of people to behave including making decisions. The purpose of this study is to describe the role of Umar bin Abdul Aziz's personality during his leadership. The research method used is descriptive qualitative with a literature study approach. Based on the Big Five Personality typology, Umar bin Abdul Aziz had the personality of (1) Agreeableness, the nature of trustworthiness makes running the leadership in accordance with Islamic teachings not only on policies but also the process of making policies carried out by discussing with scholars and others, (2) Conscientiousness, the nature of responsibility causes him to really lead the community to be able to advance economically and socially, it is illustrated by his expression when he was appointed caliph to say "innalillah" because he realised that this was a big task (3) Extraversion, the nature of social care, making a policy of eliminating taxes that burden the people as well as prohibiting the sale of land and providing facility assistance without fees

in order to be economically independent, (4) Openness to experiences, the nature of the courage to do different things, he was able to remove the privileges of the Umawiyah family so that all people were in the same position, no one was privileged.

Keywords: Personality, Umar bin Abdul Aziz, Social Leadership

Pendahuluan

Membangun masyarakat agar bisa hidup dengan sejahtera merupakan salah satu tugas dari pemimpin.¹ Maka menerapkan kebijakan ekonomi yang tepat dalam suatu negara sangat penting untuk mendorong kesejahteraan masyarakat. Begitu juga dengan ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk menegakkan kebaikan. Sebagai pemimpin tentunya dalam ajaran Islam penting melakukan pembangunan ekonomi agar tercipta kesejahteraan masyarakat. Hal itu karena persoalan ekonomi itu juga memicu adanya kerusakan yang lain di masyarakat. Kacaunya perekonomian bisa menyebabkan rendahnya Pendidikan atau ketidakmampuan untuk mengenyam Pendidikan layak, perbuatan kriminal, prostitusi, pencurlan dan lain- lain.² Perintah untuk menjalankan kepemimpinan dengan baik telah Allah sampaikan pada firmannya Alquran As Shad ayat 26 sebagai berikut³: *“(Allah berfirman), “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di muka bumi. Maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa*

nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang- orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapatkan azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin* artinya bahwa ketika diterapkan tentunya akan membawa pada kebaikan sebab secara ajaran mengajarkan pada kebaikan.⁴ Tetapi perlu juga dipahami bahwa ajaran tidak sama dengan akan bisa menerapkan dengan sendirinya, melainkan juga terdapat subjek yang menjalankan, yaitu umat Islam itu sendiri. Selama umat Islam mampu menjalankan ajaran Islam dengan baik maka tentunya akan tercipta tatanan kehidupan masyarakat yang baik pula.⁵ Begitu juga dengan pemimpin, ketika ia mampu menerapkan ajaran Islam dan juga menjadikan sebagai pedoman utama dalam bertindak serta memimpin masyarakatnya tentunya akan membawa pada kebaikan dan kesejahteraan masyarakat. Ia tentunya akan membuat kebijakan yang tidak asal melainkan mempertimbangkan berbagai aspek khususnya adalah dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan

¹ Anisa Wihayati, “Dinamika Tahapan Pengembangan Masyarakat oleh Junaedi Mulyono di Desa Ponggok, Klaten, Jawa Tengah,” *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 6, no. 6 (24 Januari 2023): 653, <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i6.1071>.

² Tri Na'imah, “Apalikasi Konseling Keluarga Islam Untuk Mengatasi Masalahs Pisosials Akibat Kemiskinan,” *PSYCHO IDEA*, Juli 2011, 1–11.

³ Zanuvar Mubin, “Menggali ayat-ayat tentang kepemimpinan spiritual dalam al-Qur’an” (PhD Thesis,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 7, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/11644>.

⁴ M. M. Rasyid, “Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi. Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 11 (1), 93–116,” 2016.

⁵ “Sejarah Peradaban Islam (Dari Masa Keemasan Hingga Sekarang),” diakses 31 Mei 2024, <https://catatanbelajar.id/sejarah-peradaban-islam/>.

masyarakatnya. Ia bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab.⁶

Adanya sosok pemimpin tidak sama dengan masyarakatnya akan langsung sejahtera begitu saja, melainkan bergantung dengan bagaimana pemimpin khususnya adalah Kepribadian dari pemimpinnya. Salah satu faktor yang menentukan perilaku individu adalah Kepribadian.⁷ Kepribadian seseorang, pada umumnya bersifat menetap, dan menjadi kecenderungan dalam berperilaku.⁸ Pemimpin dengan Kepribadian yang baik tentunya akan mampu untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan senantiasa memikirkan masyarakatnya, sehingga kebijakan-kebijakan yang dibuat tentunya juga senantiasa ditujukan untuk masyarakatnya, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut karena pemimpin memiliki otoritas untuk membuat kebijakan dan membuat yang dipimpin menjalankan kebijakan yang dibuat.

Dalam sejarah Islam pernah dipimpin oleh pemimpin yang mampu membuat masyarakatnya Sejahtera, mampu menyelesaikan permasalahan ekonomi, hingga tidak ada Masyarakat yang merasa kekurangan atau miskin. Dengan sejahtera perekonomian masyarakat sampai membuat kebingungan dalam menyalurkan zakat sebab banyak yang membayar zakat sedangkan yang menerima sedikit. Bahkan di masanya mampu untuk menyelesaikan persoalan perpecahan yang betahun-tahun lamanya mampu diselesaikan yaitu konflik

Bani Hasyim dan Bani Umawiyah. Masa itu adalah masa kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz. Meskipun hanya sebentar sekitar 2,5 tahun namun ia mampu membawa masyarakat dalam kemasyhuran dan kedamaian. Cara memimpin serta kebijakan-kebijakan yang ia buat berbeda dengan pemimpin sebelumnya. Hal tersebut tidaklah lepas dari Kepribadian Umar bin Abdul Aziz yang dikenal sebagai pemimpin yang baik bahkan para sejarawan menyebut sebagai Khalifah kelima, karena kemuliaannya sebagai seorang hamba dan pemimpin umat Islam.

Tidak sedikit penelitian tentang Umar Bin Abdul Aziz, *pertama*, Shofya Humaira Siti Salma dan Ayi Yunus Rusyana pada jurnalnya dengan judul “Kebijakan Ekonomi Khalifah Umar Bin Abdul Aziz dan Relevansinya terhadap Zakat di Indonesia” pada penelitian ini lebih berfokus pada bentuk kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Umar bin Abdul Aziz khususnya yang berpengaruh pada perekonomian⁹. *Kedua*, oleh Tri Wahyu Arissanti pada skripsinya dengan judul “Kebijakan Umar bin Abdul Aziz dalam Dunia Pendidikan Islam”, pada penelitian tersebut lebih fokus memaparkan kebijakan-kebijakan yang di dunia Pendidikan yang dibuat oleh Umar bin Abdul Aziz.¹⁰ *Ketiga*, oleh Husnul Fikri pada jurnal dengan judul “Dialektika Dakwah Dan Kebijakan Publik Perspektif Umar Bin Abdul Aziz” pada penelitian ini fokusnya adalah bentuk implementasi kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dengan metode uswatun

⁶ Dhanny Wahyudiyanto, “Etika Sukses di Organisasi Dakwah,” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 1 (31 Juli 2021): 90, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i1.147>.

⁷ Hardani Widhiastuti, “Big five personality sebagai prediktor kreativitas dalam meningkatkan kinerja anggota dewan,” *Jurnal Psikologi* 41, no. 1 (2014): 82.

⁸ Noviyanti Kartika Dewi dan Dian Ratnaningtyas Affifah, “Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial

media,” *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9, no. 1 (2019): 82.

⁹ Shofya Humaira Siti Salma dan Ayi Yunus Rusyana, “Kebijakan Ekonomi Khalifah Umar Bin Abdul Aziz dan Relevansinya terhadap Zakat di Indonesia,” *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 2023, 11.

¹⁰ Tri Wahyu Arissanti, “Kebijakan Umar bin Abdul Aziz dalam Dunia Pendidikan Islam” (PhD Thesis, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022), 74.

hasanal, al-hikmah dan al-mujadalah.¹¹ Yang Keempat, oleh Nurani Puspa Ningrum dan Yuliawati pada jurnal dengan judul penelitian Terobosan dan Perubahan Kebijakan Ekonomi pada Masa Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial pada penelitian ini focus pada memaparkan bagaimana kebijakan Umar yang berfokus pada peningkatan perekonomian masyarakat.¹² Kelima, oleh Mufida Atmamlah pada jurnal dengan judul “Peran Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam Optimalisasi Fungsi Baitul Maal” pada penelitian ini juga berfokus pada kebijakan-kebijakan social, ekonomi yang dibuat oleh Umar bin Abdul Aziz dimasa kepemimpinannya.¹³ Studi-studi terdahulu lebih banyak melakukan penelitian pada kebijakan dan kepemimpinan, sedangkan yang fokus pada Kepribadian Umar bin Abdul Aziz belum ada. Padahal kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemimpin tentunya tidak lepas dari bagaimana Kepribadian, karakter atau watak dari pemimpin tersebut. Sebab Kepribadian menjadi pola dalam berperilaku, artinya akan menjadi kecenderungan dalam berperilaku. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keterlibatan Kepribadian Umar bin Abdul Aziz terhadap kepemimpinannya dimasa ia menjadi Khalifah kedelapan di jaman kepemimpinan Ummawiyah. Hal ini menjadi penting sebab sebagai seorang pembangun masyarakat atau sebagai seorang muslim khususnya pemimpin tentu perlu adanya pembangunan Kepribadian dalam dirinya agar bisa

membentuk pribadi yang baik. Dengan belajar dari Kepribadian Umar bin Abdul Aziz dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagaimana seorang muslim dalam memimpin atau mengemban kewajiban memimpin. Teori yang akan digunakan untuk mendeskripsikan Kepribadian adalah teori “*The big five personality*”. Teori ini menggambarkan Kepribadian yang kemudian di kelompokkan *traits* Kepribadian dengan menganalisis factor, artinya orang yang tidak memiliki sifat yang ada dalam lima kategori maka mengartikan sifatnya berlainnya atau lawannya dengan lima kategori yang ada.¹⁴ Teori ini dipelopori oleh Allort dan Cattell.¹⁵ Teori ini menunjukkan ada lima tipologi dari kepribadian, seperti *openness to experiences* (terbuka), *conscientiousness* (sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan), *extraversion* (ekstrovert), *agreeableness* (bersepakat), dan *neuroticism* (kontrol emosi rendah).

Metode

Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Studi ini akan mendeskripsikan hasil dari proses analisis data sehingga bisa mendapatkan pengetahuan yang luas.¹⁶ Deskripsi terkait hasil dari proses analisis data peran dari Kepribadian Umar bin Abdul Aziz terhadap kesuksesannya dalam memimpin atau pengaruhnya pada masa kepemimpinannya ketika menjadi Khalifah kedelapan di masa Umawiyah dengan waktu

¹¹ Husnul Fikri, “Dialektika Dakwah Dan Kebijakan Publik Perspektif Umar Bin Abdul Aziz,” *Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2018): 131–32.

¹² Nurani Puspa Ningrum dan Yuliawati Yuliawati, “Terobosan dan Perubahan Kebijakan Ekonomi pada Masa Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial,” *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 8, no. 1 (2020): 5–26.

¹³ A. T. M. Mufida Atmamlah, “Peran Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam Optimalisasi Fungsi Baitul Maal” (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020), 37–73.

¹⁴ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 147–68.

¹⁵ Arkitson Smith Bem, *Pengantar Psikologi-Terjemahan* (Batam: Interaksara, t.t.), 173.

¹⁶ Yudi Asmara Harianto, “Kredibilitas Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Meredam Perpecahan Umat Islam pada Peristiwa Saqifah Bani Saidah,” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (22 Juni 2023): 71, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i1.253>.

singkat yaitu 2,5 tahun mampu membuat masyarakatnya sejahtera. Penggalian data dilakukan dengan memanfaatkan sumber pustaka sejarah Umar bin Abdul Aziz, dan karya karya ilmiah baik itu skripsi, tesis, disertasi, jurnal. Sumber pustaka utama yang digunakan adalah Buku dengan judul *Biografi Umar bin Abdul Aziz* karya Prof Dr. Ali Muhammad Ash Shallabi,¹⁷ Buku dengan judul *Umar bin Abdul Aziz* karya Dr. Abdul Aziz bin Abdullah al Humaidi,¹⁸ buku dengan judul *Dinasti Umawiyah* karya Dr Yusuf Al 'Isy,¹⁹ dan buku dengan judul *Sejarah para Khalifah* karya Heki Andi Bastoni.²⁰ Sumber tersebut dijadikan rujukan utama sebab mengupas bagaimana kehidupan Umar bin Abdul Aziz dari sebelum menjadi khalifah hingga menjadi khalifah bahkan juga silsilah keluarganya.

Metode analisis yang akan digunakan adalah metode Miles dan Huberman yang terdiri dari proses reduksi data, *display* (penyajian) data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.²¹ Maka akan dilakukan proses reduksi data berkaitan dengan kebijakan-kebijakan Umar bin Abdul Aziz di masa pemerintahannya kemudian. Penyajian data dilakukan dengan menggambarkan melalui deskripsi naratif yang menunjukkan Kepribadian dan pengaruhnya dalam membuat kebijakan. Proses analisis akan mendeskripsikan kebijakan yang dimunculkan, dampak dari kebijakannya kemudian dianalisis Kepribadian apa yang memengaruhi di keputusan tersebut, serta bagaimana pengaruhnya. Setelah itu akan ditarik kesimpulan yang menunjukkan Kepribadian-

Kepribadian yang memengaruhi kebijakan Umar bin Abdul Aziz selama menjadi Khalifah. Metode validasi data dengan menelusuri dari beberapa sumber kemudian mencari kesamaan dan kelogisan dari data yang dipaparkan setelah itu ditarik kesimpulan isi data yang benar dari berbagai sumber yang akan digunakan.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Kepribadian dan *Big Five Personality*

Kepribadian jika kita telusuri berdasarkan terminologisnya maka berangkat dari kata dalam bahasa Inggrisnya *personality* yang berasal dari Bahasa Yunani kuni yaitu *proposon* atau *persona* yang artinya adalah 'topeng'. Hal tersebut merujuk pada tampilan yang ditunjukkan oleh individu ke lingkungan agar bisa ditangkap dan diterima oleh lingkungan dengan baik, sehingga individu tersebut dapat interaksi dengan lingkungan. Pada perkembangan simbol *personality* tidak hanya untuk topeng yang ditampilkan Masyarakat saja melainkan juga ditunjukkan untuk menunjukkan gambaran dari sifat atau kebiasaan seseorang dalam berperilaku atau bersikap. Hingga saat ini juga dari teori psikologi Kepribadian belum ada Batasan formal berkaitan dengan pengertian dari Kepribadian.²² Menurut Feist & Feist Kepribadian adalah sebuah pola watak yang relative permanen dan menjadi karakter unik yang dimiliki oleh seseorang. Hal tersebut memiliki konsistensi dan keunikan pada perilaku individu jika

¹⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (Jakarta Timur: Beirut Publishing, 2014).

¹⁸ Abdul Aziz bin Abdullah al-Humaidi, *Umar bin Abdul Aziz- Sosok Pemimpin Zuhud dan Cerdas* (Solo: Tiga Serangkai, 2015).

¹⁹ Yusuf Al 'Isy, *Dinasti Umawiyah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009).

²⁰ Heki Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, t.t.).

²¹ Fiki Andriyanto dan Anisa Wihayati, "Peran Pokdarwis Dewa Bejo dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Bejoharjo," *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan* 6, no. 2 (2021): 122, <https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i2.1794>.

²² Alwilson, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2014), 7–8.

dibandingkan dengan individu yang lain.²³ Jika kita berpijak pada penggunaan Kepribadian sering dilapangan yang digunakannya menunjukkan pada keblasaan seseorang dalam bersikap atau bertindak, seperti Kepribadian si "A" rajin, mengartikan bahwa subjek tersebut anak yang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, glat dalam mengerjakan tugasnya. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada satu realitas atau satu waktu saja melainkan berulang-ulang setiap kali ada tugas maka akan dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Kepribadian juga akan bekerja menjadi perilaku yang impulsive sebab menjadi kecenderungan dalam merespons suatu stimulus.²⁴

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepribadian adalah faktor yang menjadi pemicu seseorang dalam merespons stimulus dan hal tersebut telah menjadi kecenderungan. Mengartikan bahwa ketika ada stimulus yang serupa maka respon juga akan cenderung konsisten serupa juga. Sehingga kecendurngan perilaku seseorang tidak akan lepas dari Kepribadiannya. Sehingga untuk bisa mengetahui Kepribadian seseorang kita bisa melihat dari perilaku- perilakunya konsisten seperti apa.

Untuk memudahkan dalam memetakan Kepribadian maka dibutuhkan teori yang dapat menggambarkan bentuk dan macam Kepribadian. Pada kajian Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah "*The big five personality*", teori ini menggambarkan Kepribadian yang kemudian di kelompokkan *traits* Kepribadian dengan menganalisis faktor, artinya orang yang tidak memiliki

sifat yang ada dalam lima kategori maka mengartikan sifatnya berlainan dengan lima kategori yang ada.²⁵ Teori ini dipelopori oleh Allort dan Cattell.²⁶ Teori ini dipilih karena pengelompokkan sifat yang ada pada tipologinya sering digunakan dalam konteks kerja atau sifat-sifat yang memang diperlukan untuk mendukung kinerja seseorang. Bentuk kepribadian pada teori ini menggunakan deskripsi bentuk kepribadian yang dilihat dari lima *traits* diantaranya adalah:²⁷ *Pertama*, kepribadian *openness to experiences* (terbuka). Bentuk dari sifat ini adalah mereka yang cenderung memiliki keterbukaan, secara pengetahuan dan oroginal ide, senang dan mau menerima dengan adanya informasi baru, pandai dalam membuat maupun melakukan aktifitas diluar keblasaan, termasuk orang yang kreatif, imajinatif, keingintahuan yang tinggi dan juga menyukai seni atau keindahan.²⁸

Kedua, *conscientiousness* (sungguh dalam mencapai tujuan). Bentuk dari sifat ini adalah mereka yang sungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya, bertanggung jawab, teratur, disiplin, mengerjakan tugas hingga tuntas, mampu mengorganisir diri sendiri atau orang lain. Ketika mengambil Keputusan tidak spontan melainkan dipertimbangkan dengan hati-hati.²⁹ *Ketiga*, *extraversion* (Ekstrovert). Bentuk dari sifat ini adalah adanya semangat dan antusias, aktif dalam kehidupan sosial. Mampu menyampaikan pikiran dan perasaan dengan baik, memiliki sikap bersahabat, ramah, tulus dan perasaan.

²³ Jess Feist, Gregory J. Feist, dan Tomi-Ann Roberts, *Theories of personality*, Ninth Edition (New York: McGraw-Hill Education, 2018), 7.

²⁴ Smith Bem, *Pengantar Psikologi-Terjemahan*, 238–44.

²⁵ S. Hall dan Lindzey, *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, 147–68.

²⁶ S. Hall dan Lindzey, 147–68.

²⁷ Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, *Organizational Behavior (Terjemahan Buku 2)* (Jakarta: PT Salemba Empat, 2014), 17–23.

²⁸ Kreitner dan Kinicki, 17–23.

²⁹ Kreitner dan Kinicki, 17–23.

Keeempat, agreeableness (bersepakat). Bentuk dari sifat ini adalah Tulus dalam melakukan sesuatu, mudah diajak kerjasama, fokus pada hal positif dari orang lain, baik hati, dan amanah dan bisa dipercaya. Mudah percaya dengan orang lain, tidak mudah untuk curiga terhadap orang lain. *Kelima, neuroticism* (kontrol emosi rendah). Bentuk dari sifat ini adalah besarnya sensasi negatif seseorang. Sifat Kepribadian ini menunjukkan adanya kecenderungan seseorang untuk mengekspresikan emosi yang buruk. Karakteristik khas dari orang yang berkepribadian ini adalah mudah takut, gugup, dan suka memandangi sesuatu secara berlebihan.³⁰

2. Biografi Umar Bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz memiliki nama lengkap Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Abil Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdul Manaf.³¹ Umar bin Abdul Aziz merupakan khalifah Bani Ummawiyah ke delapan setelah khalifah Sulaiman. Ia juga dikenal sebagai Umar kedua.³² Hal tersebut karena ia adalah cicit dari salah satu khulafaurasyin Umar bin Khatab. Ibunya adalah Ummu 'Ashim binti 'Ashim bin Umar bin Khattab, neneknya adalah orang mulia yang kemudian menjadikannya sebagai menantu dari Umar bin Khattab. Kemuliaan tersebut dapat dilihat dari sejarah pernah suatu ketika Umar bin Khattab berkeliling di sebuah kota, ia mendengarkan suara perempuan di dalam rumahnya yang berkata kepada anaknya "Tidakkah kau campurkan saja susu itu dengan air putih

anakku" lantas anaknya menjawab "Bagaimana aku bisa mencampur dengan air jikalau Amirul Mukminin memberikan larangan tersebut". Lantas sang ibu berkata Kembali "Orang-orang melakukan hal yang sama, lakukan saja tidak masalah, lagipula Amirul Mukminin tidak mengetahui hal tersebut karena tidak disini". Mendengar ucapan ibunya tersebut anaknya lantas memberikan jawaban "Andaipun Amirul Mukminin tidak disini dan tidak tahu, Tuhan pasti mengetahui hal ini". Dari jawaban itulah Umar bin Khattab meminta anaknya untuk mencari silsilah anak Perempuan tersebut dan kemudian meminta anaknya untuk menikahnya. Ashim yang merupakan putra Umar bin Khattab menikah dengan perempuan tersebut dan dari perumpuan itu lahirlah Ummu 'Ashim binti 'Ashim bin Umar bin Khattab yang merupakan ibu dari Umar bin Abdul Aziz.³³

Dari silsilah tersebut menunjukkan bahwa Umar bin Abdul Aziz berasal dari orang-orang yang mulia, mulai dari Kakek buyutnya Umar bin Khattab yang merupakan sahabat nabi, juga menjadi Khalifah ketiga yang mampu membuat wilayah Islam semakin tersebar luas. Neneknya yang merupakan Perempuan dengan akhlak yang mulia, keimanan yang kuat untuk menjalankan ajaran Islam tanpa memandangi ada yang mengawasi atau tidak akan berusaha menjalankan perintah ajarannya. Selain karena memiliki keturunan yang mulia Umar bin Abdul Aziz juga hidup dengan lingkungan Pendidikan yang baik. Ketika kecil ia pernah diasuh oleh pamannya Abdullah bin Umar, sebab ibunya harus ikut ayahnya yang

³⁰ Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P. John, *Personality: theory and research*, 9th ed (Hoboken, NJ: Wiley, 2005),137-139.

³¹ Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, 56.

³² Aziz bin Abdullah al-Humaidi, *Umar bin Abdul Aziz-Sosok Pemimpin Zuhud dan Cerdas*, 2.

³³ Aziz bin Abdullah al-Humaidi, 3-4.

bertugas di Mesir.³⁴ Umar bin Abdul Aziz juga meminta izin ayahnya agar ia dikirim ke Madinah saja dan ia disana bersama pamannya. Selama di Madinah ia banyak belajar kepada ulama-ulama senior.³⁵ Dari sini bisa dipahami kenapa kemudian ia menjadi sosok anak yang pandai dan juga memiliki kepribadian yang baik. Kegigihannya belajar membuat ia memiliki banyak pengetahuan, lingkungan yang berada dari keluarga dengan sejarah baik juga menjadikan ia sosok dengan Kepribadian yang baik pula, ditambah ia juga memfigurkan sosok Umar bin Khattab. Figuritas tentunya juga memiliki peranan yang besar, sebab orang yang memfigurkan sosok tertentu akan berusaha untuk menjadi sama seperti tokoh yang ia figurkan. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa Umar bin Abdul Aziz yang memfigurkan Umar bin Khattab juga berusaha untuk menjadi sosoknya Umar bin Khattab.³⁶

Pengetahuan, keahliannya dan akhlaknya yang baik juga terbukti dan dikenali oleh masyarakat semenjak ia menjabat sebagai Gubernur pada masa kepemimpinan Al Walid bin Abdul Malik, yang memimpin Madinah, Thaif dan seluruh tanah Hijaz. Sejak pengangkatannya menjadi Gubernur sudah menampakkan bahwa ia memiliki kepribadian syarat yang diberikan yaitu ia harus memimpin dengan baik dan benar, meminta untuk diperbolehkan haji ditahun pertama memimpin, dan diperbolehkan memberikan bantuan untuk penduduk Madinah.³⁷

Pengangkatannya menjadi khalifah kedelapan Bani Umawiyah karena diberikannya wasiat dari khalifah sebelumnya yaitu Sulaiman, yang sebelumnya diangkat menjadi penasehatnya ketika masih menjadi khalifah. Umar bin Abdul Aziz banyak memberikan nasehat-nasehat yang penting yang kemudian menjadi keputusan dan kebijakan yang dibuat oleh Sulaiman. Anak Sulaiman putra mahkotanya meninggal dan ia kemudian meminta pendapat dari Raja' bin Haiwah yang merupakan salah satu ulama besar dari *tabi'in* siapakah penggantinya dan Raja' memberikan nama Umar bin Abdul Aziz. Ketika ditawarkan ke Umar sudah menolak untuk menggantikannya sebab ia memang tidak ada keinginan untuk menjadi Khalifah karena tanggung jawabnya tinggi. Namun tanpa sepengetahuan Umar bin Abdul Aziz khalifah Sulaiman membuat surat wasiat sebelum ia meninggal yang isinya adalah menunjuk Umar bin Abdul Aziz untuk menggantikan dirinya, dan meminta masyarakat membaitnya.³⁸ Ketika mendapati wasiat tersebut maka jelas ia menolak dan memerintah untuk membait yang lain namun masyarakat dan ulama memberikan baiat kepadanya. Hal tersebut tentunya karena masyarakat dan ulama mempercayai secara Kepribadian dan kemampuannya baik, sehingga diberikan kepercayaan untuk memimpin umat Islam. Maka dari sini yang dirasakan Umar bin Abdul Aziz adalah ketakutan akan besarnya tanggung jawab yang ia berikan dan pertanggungjawaban kepada Allah. Ia orang yang amat taat dalam menjalankan perintah Allah. Dalam sejarah ditunjukkan tidak lama

³⁴ Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz*, 6–7.

³⁵ Aziz bin Abdullah al-Humaidi, *Umar bin Abdul Aziz-Sosok Pemimpin Zuhud dan Cerdas*, 4–6.

³⁶ Aziz bin Abdullah al-Humaidi, 30.

³⁷ Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz*, 15–16.

³⁸ Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, 57.

masa Ia memimpin hanya sekitar 2,5 tahun namun mampu membuat kebijakan yang dapat menyejahterahkan masyarakatnya, mengangkat perekonomian masyarakatnya.³⁹

3. Kepribadian Umar bin Abdul Aziz dalam Tipologi *Big Five Personality*

Sebelum menganalisa peran Kepribadian maka akan dianalisis Kepribadian terlebih dahulu dengan tipologi. Untuk mengkonkretkan Kepribadiannya atau sifat yang dimiliki sehingga memudahkan dalam menganalisis perannya. Jika diuraikan adalah sebagai berikut, *pertama*, dilihat dari kepribadian *openness to experiences* (terbuka). Jika dilihat dari sejarah maka menunjukkan bahwa Umar bin Abdul Aziz memiliki Kepribadian tersebut. Hal tersebut bisa dilihat, sejak sebelum menjadi khalifah yaitu saat menjadi Gubernur Ia sering mengajak para Ulama berdiskusi untuk mengambil kebijakan dan juga mendengarkan saran- saran dari para Ulama. Sejak kecil Ia sudah menyukai belajar atau mendapatkan informasi baru hal itu terlihat ketika Ia meminta izin ayahnya untuk tinggal di Madinah bersama pamannya sebab disana banyak para ulama-ulama besar, dan kemudian Ia belajar pada Ulama-ulama tersebut.⁴⁰ Bahkan dalam sejarah Ia banyak disukai oleh ulama karena kecepatannya dalam belajar di usianya yang masih anak-anak dan mampu melampaui kemampuan anak- anak pada umumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ia adalah orang yang memiliki kepribadian *openness to experience*. Kebijakan yang dibuat tidak hanya sekedar pertimbangan atau pemikirannya saja melainkan juga pendapat dari orang lain. Hal tersebut juga tidak hanya

dilakukan pada satu kebijakan saja melainkan tiap kali hendak membuat kebijakan.

Kedua, dilihat dari kepribadian *conscientiousness* (sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan). Melihat cara Umar bin Abdul Aziz di masa menjadi Gubernur, sebelum Ia menjadi khalifah ketika Ia menjadi penasehat khususnya di masa khalifah Sulaiman yang senantiasa meminta untuk mengingat kewajiban khalifah, pertanggungjawabannya, dan meminta pendapat ulama-ulama lain.⁴¹ Menunjukkan bahwa Ia bukanlah orang yang spontan dalam mengambil kesimpulan melainkan orang penuh pertimbangan sebab Ia memahami dengan benar tanggung jawabnya harus menegakkan kebenaran. Selain itu diangkatnya Ia sebagai Gubernur,⁴² juga menunjukkan bahwa Ia diberikan kepercayaan oleh khalifah yang mengartikan bahwa Ia mampu mengorganisir para pejabat dan juga masyarakat di wilayahnya. Pada data sejarah tidak pernah ditunjukkan bahwa Ia pernah membantah terhadap perintah yang diberikan khalifah sebelum-sebelumnya dan menjalankan amanat yang diberikan dengan baik. Rasa tanggung jawab yang tinggi dimiliki oleh Umar bin Abdul Aziz. Dalam sejarah hal tersebut juga dapat dilihat bagaimana reaksinya pertama kali ketika mengetahui diwasiatkan untuk menjadi Khalifah dan dibaiat bukanlah bahagla melainkan mengucapkan "Innalillah".⁴³ Hal tersebut dapat dipahami bahwa karena Umar bin Abdul Aziz merasa tanggung jawab yang harus Ia pikul besar dan mau tidak mau karena telah terpilih maka Ia harus menjalankan tanggung jawab tersebut dengan sungguh- sungguh. Data-data

³⁹ Al 'Isy, *Dinasti Umawiyah*, 325.

⁴⁰ Aziz bin Abdullah al-Humaidi, *Umar bin Abdul Aziz- Sosok Pemimpin Zuhud dan Cerdas*, 5.

⁴¹ Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz*, 16.

⁴² Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, 57.

⁴³ Sufriani Sufriani, "Kebijakan Politik Umar Bin Abdul Aziz Dalam Perspektif Siyasa Syar'iyah" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017), 77, <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/3806>.

tersebut menunjukkan jika Umar bin Abdul Aziz termasuk orang dalam tipologi *Conscientiousnes* dalam bentuk tanggung jawab dan amanah.

Ketiga, dilihat dari Kepribadian *extraversion* (ekstrovert). Kedekatan Umar bin Abdul Aziz dengan para khalifah-khalifah sebelumnya menunjukkan bahwa Ia adalah orang yang memiliki sikap bersahabat. Sikapnya ketika diangkat menjadi Gubernur yang meminta untuk diizinkan membantu orang-orang Madinah tanpa mengharapkan balasan atau diakui sebagai seorang Gubernur menunjukkan jika Ia adalah orang yang tulus. Namun jika dilihat dari kecenderungan dalam berinteraksi menunjukkan Umar bin Abdul Aziz bukan orang yang memang memulai dirinya untuk aktif dalam kehidupan sosialnya melainkan keaktifannya berpusat pada pengetahuan keagamaan dan juga menjalankan kepeduliannya dengan social tinggi kepada masyarakat yang membuatnya aktif dalam keglatan. Apalagi dengan kependalan dan juga amanatnya membuat Ia tidak hanya disenangi dengan khalifah sebelumnya melainkan juga dengan Masyarakat.⁴⁴ Sehingga pada sifat ini menunjukkan Umar bin Abdul Aziz orang *Extraversion*, bukan karena sekedar menyukai interaksi dengan orang lain melainkan karena kepedulian sosialnya yang tinggi.

Keempat, dilihat dari Kepribadian *agreeableness* (bersepakat). Kedekatannya dengan para ulama, diangkatnya menjadi gubernur dan diangkat menjadi khalifah padahal bukanlah putra mahkota menunjukkan bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang amanah, dapat dipercaya dan tulus dalam menjalankan tugasnya. Hal

tersebut juga terbukti dengan mashyurnya wilayah kota yang Ia pimpin selama menjadi gubernur. Ketika memimpin tidak meminta adanya pengawal yang ketat menunjukkan jika Ia bukan orang yang mudah curiga, namun pada sisi kepercayaan Ia berani memecat pejabat sebab Ia memahami bahwa pejabat tersebut tidak memiliki Kepribadian yang baik. Hal itu menunjukkan jika Ia percaya terhadap fakta yang ada secara real, bukan hanya sekedar percaya saja. Hal ini menunjukkan Ia adalah orang yang *agreableness* namun kepercayaannya ada batasan yaitu ketika memang sesuai dengan fakta.

Kelima, dilihat dari Kepribadian *neuroticism* (kontrol emosi rendah). Bentuk dari sifat ini adalah besarnya sensasi negatif seseorang. Sifat Kepribadian ini menunjukkan adanya kecenderungan seseorang untuk untuk mengekspresikan emosi yang buruk. Karakteristik khas dari orang yang berKepribadian ini adalah mudah takut, gugup, dan suka memandangi sesuatu secara berlebihan. Jika dilihat dari beberapa data bahkan sebelum menjadi khalifah Umar bin Abdul Aziz mampu memberikan kritikan terhadap khalifah sebelumnya yaitu saat Ia menjadi penasehat dan berani mengingatkan dengan cara yang baik menunjukkan bahwa Ia bukanlah orang yang berKepribadian suka memunculkan emosi negative. Ia yang senantiasa berdiskusi ketika ada masalah atau hendak mengambil kebijakan menunjukkan jika berarti Ia adalah orang yang mampu mengendalikan diri. Pada sejarah juga tidak menunjukkan adanya data Umar bin Abdul Aziz marah atau mudah takut dan gugup, atau suka memandangi sesuatu berlebihan justru yang

⁴⁴ Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, 57.

ada adalah Ia memandang sesuatu sesuai dengan faktanya sehingga jika ada pejabat yang problem diberikan hukuman yang setimpal juga. Hal tersebut mengartikan bahwa Ia bukanlah orang dengan Kepribadian *Neuroticism*.

Jika coba untuk dirangkumkan dari hasil analisis sebelumnya berdasarkan tipologi *big five personality* maka Kepribadian Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang: (1) *openness to experiences*: terbuka secara pemikiran atau mau menerima pendapat orang lain, informasi baru/suka belajar, kreatif/mampu melakukan sesuatu diluar keblasaan; (2) *conscientiousness*: termasuk orang dengan Kepribadian disiplin, tanggung jawab, mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang; (3) *extraversion*: orang yang aktif di social karena tingginya kepedulian sosialnya; (4) *agreeableness*: Amanah dalam mengemban tugas, mudah di ajak Kerjasama dalam kebaikan; (5) bukan *neuroticism*: justru orang yang mampu mengendalikan emosinya, orang yang sabar.

4. Analisis Peran Kepribadian Umar bin Abdul Aziz

Berbeda dengan khalifah-khalifah sebelumnya yang fokus dengan perluasan wilayah, Umar bin Abdul Aziz fokus pada perbaikan internalnya. Pada bidang perekonomian berusaha menstabilkan dan mensejahterahkan masyarakatnya. Hal yang pertama Ia lakukan ketika menjabat sebagai khalifah adalah mengembalikan semua harta-harta miliknya ke Baitul Mal yang itu berjumlah 40 ribu dinar. Harta itu dikembalikan karena harta pemberlan dari

ayahnya Abdul Aziz bin Marwan.⁴⁵ Ia memahami bahwa harta itu adalah haknya masyarakat sebab harta tersebut diantaranya adalah harta yang didapatkan dari perkampungan Fadak, sebuah desa yang berada di sebelah utara Makkah yang sejak Rasulullah saw wafat dijadikan milik negara. Namun Marwan bin Hakam (khalifah keempat Bani Umayyah) telah memasukkan harta tersebut sebagai milik pribadinya dan mewariskannya kepada anak-anaknya. Sehingga Ia memandang bahwa itu adalah harta milik negara bukan pribadi, maka harus dikembalikan ke negara. Sikap ini tentunya tidak lepas dari Kepribadiannya yang *Conscientiousness* khususnya pada sifat tanggung jawabnya dan *Agreeableness* khususnya pada sifat Amanah karena Ia memahami bahwa dirinya sebagai seorang pemimpin maka harus benar-benar menjalankan kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu juga *extravertion* pada sifat peduli dengan lingkungan social, yaitu kondisi perekonomian Masyarakat, karena Ia memahami bahwa harta tersebut seharusnya milik negara maka sudah sepatutnya Ia juga harus mengembalikan harta tersebut untuk rakyat. Dengan adanya sifat peduli dan tanggung jawab ini membuat Umar bin Abdul Aziz mengumumkan ke Masyarakat bahwa slapun dari mereka yang memiliki hak pada Gubernur atau salah satu dari Bani Umawiyah atau hartanya pernah dlambil secara zalim oleh seseorang dari mereka, diminta untuk menghadap Umar bin Abdul Aziz beserta bukti-buktinya,⁴⁶ agar dapat dikembalikan hartanya.⁴⁷

⁴⁵ Sufriani, "Kebijakan Politik Umar Bin Abdul Aziz Dalam Perspektif Siyasah Syar'iyah," 82.

⁴⁶ Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz*, 47.

⁴⁷ Muhammad Ash-Shallabi, 47.

Adanya kebijakan ekonomi bebas yang artinya adalah harga tidak ditentukan oleh pembeli saja atau sebaliknya,⁴⁸ namun bebas sesuai dengan yang ada dilapangan atau kesepakatan namun tetap sesuai dengan ajaran Islam artinya tidak memberikan harga yang tidak semestinya dari barang yang diperdagangkan. Selain itu supaya masyarakatnya dapat berdagang dengan baik selain harga Umar bin Abdul Aziz juga memberikan fasilitas seperti dibangunnya jembatan, perbaikan jalan umum yang itu menjadi jalur yang dilewati oleh Masyarakat tanpa meminta pembayaran dari masyarakatnya seperserpun. Untuk menaikan produksi pada bidang pertanian Ia juga melarang adanya jual beli tanah kharaj dan menjadikan sebagi harta fai, sebab tanah kharaj adalah tanah milik Masyarakat bukan milik pribadi.

Dengan adanya pelarangan jual beli ini membuat masyarakat dapat mengembangkan lahannya sehingga tidak hanya bergantung pada bantuan saja melainkan juga dapat meningkatkan perekonomiannya sendiri. Sebab sebelum-sebelumnya tanah banyak yang terjual karena ketidakmampuan dalam mengelola dan akhirnya hanya menjadi pekerja yang gajinya juga bergantung pada pemilik tanah. Bahkan Ia memberikan kesempatan kepada mereka yang tidak memiliki tanah untuk menemukan lahan- lahan gersang atau tidak terurus untuk dijadikan miliknya dan dapat diolahnya. Agar bisa bergerak pertaniannya Umar juga memberikan pinjaman sebagai modal petani tanpa adanya bunga.

Kemudian dibangunnya fasilitas untuk membantu proses pertanian seperti membangun sumber air baru, saluran air untuk membantu pengairan pada pertanian. Para petani juga diberikan pajak berdasarkan kemampuan yaitu melihat juga kondisi musim apakah dalam posisi musim subur atau tidak. Orang yang tidak memiliki jiwa social tentunya tidak akan memikirkan persoalan pertanian bahkan hingga mulai dari kepemilikan lahan, bahkan yang tidak punya lahan, yang diperlukan untuk mengolah lahannya, pajak lahannya, hingga sedemikian rupa agar masyarakatnya bisa memiliki pendapatan dengan pemenuhan kebutuhan agar perkenomian bisa jalan.

Umar bin Abdul Aziz menyadari bagaimana Nasib masyarakatnya yang butuh ditingkatkan perekonomiannya dan adanya ketidakadilan dari Masyarakat sebab yang miskin kebanyakan tidak berdaya, sedangkan yang kaya justru menjadikan mereka sekedar buruh, sehingga terjadi ketidak stabilan ekonomi. Ia menyadari bahwa masyarakat butuh bantuan agar mampu menjalankan perekonomiannya secara mandiri, sebagai seorang pemimpin maka kewajibannya adalah memberikan bantuan, mengatur membuat rakyatnya hidup dengan baik. Kepribadiannya yang peduli dengan social baglan dari *extraversion* membuat begitu peduli dengan nasib para petaninya, sehingga memahami apa saja yang dibutuhkan. Kepribadian *conscientiosness* pada sifat Tanggung jawabnya yang tinggi dan *agreeableness* pada jiwa amanah membuatnya memahami bahwa Ia harus bisa membuat peraturan yang bisa membantu menyelesaikan

⁴⁸ Imam Kamaluddin Fauzi, Suyoto Arief, dan Moh. Ihsan Fauzi, "Keberhasilan Perekonomian Islam (Sebuah Kajian Historis terhadap Reformasi Ekonomi

Umar Bin Abdul Aziz)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 3 (2021): 3.

masalah masyarakatnya, sebab Masyarakat telah memberikan baiat padanya untuk menjadi Khalifah. Oleh karena itu ia menghilangkan pungutan tambahan yang dikenakan pada pemilik tanah pertanian yang makmur. Akibatnya, tindakan ini menghasilkan hasil yang menguntungkan di pasar global untuk perdagangan, mengingat bahwa biaya produk pertanian menjadi lebih mudah diakses oleh konsumen, sehingga menyebabkan lonjakan permintaan pasar dan transaksi keuangan.

Pada bidang perdagangan selain penghapusan pajak kepada para petani yang dirasa sangat memberatkan yang kemudian membuat pertanian dapat dijangkau oleh Masyarakat. Sehingga terjadi permintaan dan perputaran uang yang stabil, Umar bin Abdul Aziz juga menghapus pajak-pajak tambahan pada perdagangan dan hanya dipungut *usyur*. Menjaga hubungan yang baik negara dengan para pedagang dengan menghapus adanya kekerasan oleh para pedagang. Penghapusan ini dilakukan dengan mencopot jabatan-jabatan para pejabat yang zalim.⁴⁹ Membangun tempat peristirahatan untuk para pedagang, Umar bin Abdul Aziz bekerja sama dengan negara-negara tetangga untuk membangun akomodasi bagi Muslim yang bepergian, termasuk penginapan, perawatan kesehatan, dan bantuan keuangan untuk korban perampokan, bersama dengan penyediaan perawatan untuk hewan mereka. Layanan ini berada di bawah lingkup pemerintahan Islam, akibatnya

meningkatkan daya tarik perdagangan antardaerah bagi pedagang Muslim.⁵⁰

Umar bin Abdul Aziz juga membuat aturan melarang pedagang menjabat di pemerintahan hal tersebut agar pedagang bisa lebih fokus pada perdagangannya, bahkan ia juga memberikan bantuan untuk melunasi hutang-hutang para pedagang selama hutang tersebut digunakan untuk hal yang benar dan bukan karena pemborosan. Agar dapat stabil ia juga membuat kebijakan melalui undang-undang yang dibuat untuk menyatukan ukuran timbangan yang ada pada pedagang di seluruh negeri. Bahkan pejabat juga dilarang untuk memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang sebagai langkah antisipasi percampuran pejabat dengan keglatan perdagangan, yang kemudian membuat pejabat menjadi tidak netral.⁵¹ Bidang perdagangan diperhatikan dengan sangat dan bahkan dijunjung tinggi oleh Umar bin Abdul Aziz, dengan pasar dianggap sebagai pusat perdagangan, dirancang dengan cermat untuk berfungsi sebagai tempat yang adil untuk transaksi, tanpa taktik eksploitatif, sehingga memastikan kemandirian dinamika pasar. Selain itu, ia memperluas bantuan kepada pedagang melalui bantuan keuangan dan dukungan infrastruktur, akibatnya mendorong lonjakan keglatan perdagangan, yang akhirnya menghasilkan perluasan perdagangan di luar perbatasan nasional.⁵² Perdagangan dibuat sedemikian rupa bahkan sampai ke luar jalur perbatasan dan juga para pedagang dibuat tidak merasa

⁴⁹ Umar Prasetyo, "Kepemimpinan Spiritual Umar Bin Abdul Aziz," *Skripsi. Semarang: UIN Walisongo*, 2018, 39, <https://core.ac.uk/download/pdf/195497819.pdf>.

⁵⁰ Moh Ihsan Fauzi, "Keberhasilan Perekonomian Islam (Sebuah Kajian Historis terhadap Reformasi Ekonomi Umar Bin Abdul Aziz)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 3 (2021): 4.

⁵¹ Farid Khaeroni, "Kharj: Kajian Historis Pada Masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2015): 340–59.

⁵² Yuana Tri Utomo, "Kisah Sukses Pengelolaan Keuangan Publik Islam: Perspektif Historis," *At-Tauzi: Islamic Economic Journal* 17, no. 2 (2017): 168.

berat dalam berdagang atau dipermudah kebijakan-kebijakan ini dibuat tentunya tidak lepas dari Kepribadian Umar bin Abdul Aziz yang merupakan orang peduli dengan sosial baglan dari *extraversion*, sifat tanggung jawab menjalankan tugasnya sebagai pemimpin baglan dari *conscientiousness* dan juga *agreeableness* dalam bentuk Amanah yang membuatnya focus pada perbaikan-perbaikan positif di masyarakatnya. Sebab dengan posisinya yang demikian maka sangat mungkin untuk bisa memperkaya dirinya dengan dia bisa terlibat dalam perdagangan dan membuat aturan – aturan yang dapat menguntungkan perdagangannya, namun tidak dengan dirinya. Yang diutamakan justru rakyatnya bisa sejahtera terlebih dahulu.

Peningkatan perekonomian di persoalan pemasukan negara agar bantuan kepada para pedagang, petani dan juga Masyarakat berjalan dilakukan pada umumnya dengan pemungutan.⁵³ Namun tidak dengan Umar bin Abdul Aziz pada penjelasan sebelumnya menunjukkan justru ada keringanan terhadap pajak, minimalisir pajak. Pendapatan negara banyak di dapatkan dari pemerintahnya untuk mewajibkan Masyarakat yang mampu untuk membayar zakat. Dari zakat ini negara memiliki dana untuk meningkatkan perbaikan perekonomian di Masyarakat.⁵⁴ Umar bin Abdul Aziz menerapkan modifikasi dalam proses pengumpulan dan pemberlan zakat dengan menunjuk petugas yang dapat dipercaya

untuk tugas ini. Tidak sembarang orang yang dijadikan petugas penerima dan penyalur sebab hal ini rawan akan penyalahgunaan. Setelah pengumpulan zakat, ia menginstruksikan agar zakat itu didistribusikan langsung ke daerah dari mana zakat itu diperoleh. Selanjutnya, dalam kapasitasnya sebagai khalifah, ia memperluas kategori yang memenuhi syarat untuk menerima zakat, termasuk mal dari tanaman yang tidak ditentukan oleh Nabi, zakat unta, zakat ikan, zakat madu, dan lain-lain.⁵⁵

Selain dari zakat juga dari jizyah dan pengelolaan Jizyah secara adil. Umar bin Abdul Aziz secara khusus menyesuaikan jizyah yang dikenakan pada kafir dzimmi berdasarkan kapasitas ekonomi masing-masing daerah, seperti yang dicontohkan oleh varlasi antara tanggung jawab jizyah di Yaman, yang ditandai dengan iuran yang lebih rendah, dan wilayah Syam yang makmur. Selanjutnya, penilalan ulang dilakukan untuk memperbaiki iuran nominal jizyah di Nejran, di mana penurunan populasi dlamati, namun tingkat nominal jizyah tetap tidak berubah.⁵⁶ Pendapatan dari *usyur* juga dlatur agar pedagang bisa aman dan juga merasa nyaman dengan pengaturan pedagang kafir harbi dibebankan seper sepuluh dan kafir *dzimmi* ditarik seperlima saja dan untuk *nishab usyur* sebesar duapuluh dinar bagi kaum kafir *dzimmi* dan sepepersepuluh dinar bagi kaum kafor harbi dalam tlap tahunnya.⁵⁷

⁵³ Fauzi, "Keberhasilan Perekonomian Islam (Sebuah Kajian Historis terhadap Reformasi Ekonomi Umar Bin Abdul Aziz)," 4.

⁵⁴ Mochammad Ridhwan Musthofa dan Bayu Taufiq Possumah, "Strategi Pengelolaan Zakat: Analisis Komparasi Era Khalifah Umar Bin Abdul Aziz Dan Era Sekarang Di Indonesia," *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi* 16, no. 1 (2020): 4.

⁵⁵ Musthofa dan Possumah, 4.

⁵⁶ Kuliman Harahap, "Kebijakan Pengelolaan Keuangan Publik Pada Masa Kekhalifahan Umar Bin Abdul Aziz," *Jurnal Ipteks Terapan* 8, no. 2 (2016): 62.

⁵⁷ Muhammad Zia Ulhaq, "Pengelolaan Keuangan Publik Islam (Umar Bin Abdul Aziz)," *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 01 (2020): 70, <http://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/amal/article/view/1330>.

Tidak hanya persoalan pemasukan melainkan pengeluaran juga dipikirkan oleh Umar bin Abdul Aziz. Dana- dana yang menjadi pemasukan negara tidak asal di operasionalkan begitu saja melainkan ada pengaturan untuk pengalokasian. Azaz pengalokasian yang dibuat Umar bin Abdul Aziz adalah kepentingan Masyarakat yang utama. Hal itu adalah bentuk tanggung jawab baglan dari *conscientiosness* dan jiwa Amanah baglan dari *agreableness* serta kepedulian sosialnya baglan dari *extraversion* sehingga tidak hanya sekedar kebijakan melainkan sampai dipastikan bahwa kebijakan itu bisa sampai di Masyarakat dengan tepat.

Di masa kepemimpinnya hak-hak Istimewa untuk keluarga Banu Umawiyah dihapus sebab Ia tidak mengutamakan golongan melainkan mengutamakan masyarakatnya. Ia mengalokasikan dana negara diantaranya: (1) mempermudah keglatan pertanlan, perdagangan untuk alokasi fasilitas umum, membantu membayar hutang; (2) memberikan bantuan kepada orang fakir dan juga yang miskin serta yang memang membutuhkan, dengan bentuk dibangunkan mereka tempat khusus dan juga dipenuhi kebutuhannya seperti makannya, termasuk juga kepada para janda yang ditinggal mati suaminya, anak yatim orang cacat; (3) memberikan bantuan kepada pemuda yang hendak menikah namun tidak mampu untuk membayar mahar; (4) para tawanan dan tahanan diperlakukan dengan sangat baik hingga diberikan bantuan kepada mereka, dalam bentuk makanan maupun pakalan dan juga tempat yang nyaman;

⁵⁸ Nurani Puspa Ningrum dan Yuliawati Yuliawati, "Terobosan dan Perubahan Kebijakan Ekonomi pada Masa Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 8, no. 1 (2020): 14.

(5)memberikan bantuan kepada musafir bahkan dipermudah keglatannya dengan dibangunkan tempat untuk istirahat di jalan, memberikan fasilitas Kesehatan, perawatan hewan berkendara yang digunakan, mencukupi kebutuhan lainnnya untuk yang kesusahan; (6) untuk memberikan fasilitas pelayanan yang baik bagi para jamaah haji; (7)memberikan bantuan untuk hamba sahaya supaya mereka bisa Merdeka karena begitu susahnya menemukan fakir miskin maka langkah yang diambil Umar bin Abdul Aziz adalah untuk diberikan kepada hamba sahaya tersebut; (8) kebutuhan-kebutuhan para pejabat diminimalisir bahkan untuk menulis saja Umar bin Abdul Aziz memerintahkan dengan tulisan yang kecil untuk menghemat kertas dan juga tinta.⁵⁸ Bahkan pernah dalam suatu riwayat disampaikan Ketika Umar bin Abdul Aziz dlajak anaknya untuk berdiskusi masalah keluarganya Ia mematikan lampu sekalipun posisi gelap dengan berkata ini untuk urusan pribadi sedangkan lampu ini adalah fasilitas negara untuk menjalankan tugas negara.⁵⁹

Pada pengalokasian pengeluaran Umar bin Abdul Aziz benar-benar mengutamakan untuk keperluan masyarakatnya dan juga mensejahterahkan masyarakatnya. Bahkan apa yang telah dilakukan oleh khalifah-khalifah sebelumnya yang memberikan hak Istimewa pada keturunan Umawiyah dihapus menjadi sama seperti masyarakat umumnya tidak terkecuali juga untuk keluarga kecilnya. Menunjukkan jika Ia tidak membedakan antara keluarga Umawiyah, pejabat dan juga masyarakat. hal tersebut menunjukkan Kepribadian *openness to*

⁵⁹ Rusman H Siregar, "Kisah Umar bin Abdul Aziz dan Padamnya Lampu Istana," diakses 31 Mei 2024, <https://kalam.sindonews.com/read/25819/70/kisah-umar-bin-abdul-aziz-dan-padamnya-lampu-istana-1589274303>.

experiences pada sifat mampu bahkan berani melakukan sesuatu diluar keblasaan yang ada, sekalipun Ia tahu konsekuensi mendapatkan kebencian. Kesejahteraan rakyat adalah yang utama bahkan dalam Sejarah ditunjukkan jika Umar bin Abdul Aziz hanya meninggalkan warisan 18 dinar.⁶⁰ Sementara peninggalan tersebut ditinggalkan untuk anak Umar bin Abdul Aziz yang jumlahnya 11 orang.⁶¹ Kepribadian *conscientiousness* pada tanggung jawab sangat terlihat bahwa dijalankan kewajiban yang Ia emban yaitu sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas nasib masyarakatnya bukan golongan atau keluarga semata. Sebab jika Ia tidak memiliki Kepribadian tersebut tentunya Ia akan melanjutkan apa yang telah terjadi sebelumnya yaitu budaya mengutamakan keluarga Umawiyah termasuk juga keluarganya, sehingga Ia juga bisa hidup dengan kemewahan.

Dari kebijakan-kebijakan di bidang perekonomian ini ada hasil peningkatan perekonomian yang luar biasa. *Pertama*, kebijakan melarang jual beli tanah kharaj berdampak positif pada bidang pertanian. Disebutkan bahwa pemasukan kharaj untuk wilayah Irak saja mencapai seratus dua puluh empat juta dirham, ini menjadi rekor pendapatan terbesar dibandingkan khalifah-khalifah sebelumnya, bahkan pada masa Al-Hajjaj, kharaj di wilayah Irak hanya mencapai empat puluh juta dirham saja. Di mana dengan kebijakan tersebut, secara otomatis Umar bin Abdul Aziz telah mengamankan produksi utama dari pertanian, yaitu dengan menjadikan tanah kharaj sebagai milik umum dan tidak dapat diubah menjadi kepemilikan

pribadi. Di sisi lain penghapusan pajak-pajak dan pungutan-pungutan yang menzalimi petani justru meningkatkan produktifitas, di mana lahan-lahan yang sebelumnya terbengkalai mulai diolah lagi dan didukung dengan sistem bagi hasil yang adil serta pemberlakuan bantuan modal dan fasilitas kepada petani. Hal ini kemudian dapat menurunkan harga komoditas pertanian dan meningkatkan permintaan sehingga perputaran uang menjadi baik dan stabil yang juga meningkatkan kesejahteraan petani.

Kedua, dengan adanya kebebasan yang dirasakan untuk terlibat dalam pekerjaan dan produksi dalam masyarakat, semua hambatan dan hambatan yang diakui sebelumnya telah menghilang, yang mengarah pada kemajuan cepat di ranah perdagangan. Selanjutnya, melalui penghapusan pajak atau biaya pada pedagang selain riba, serta penyediaan fasilitas tambahan, volume perdagangan internasional atau pertukaran barang diperkirakan akan meningkat. *Ketiga*, Umar bin Abdul Aziz tidak hanya meningkatkan kesejahteraan penduduk dengan memastikan kebutuhan dasar mereka terpenuhi, termasuk barang-barang rumah tangga, furnitur, dan bahkan transportasi, tetapi Ia juga dengan murah hati mendukung individu yang membutuhkan tempat tinggal, makanan, dan kebutuhan lainnya. Orang-orang ini termasuk orang miskin, cacat, sakit, rajin pengunjung masjid tanpa penghasilan tetap, individu bangkrut, janda, yatim platu, debitur, tahanan, dan pelancong. Selain itu, Ia juga melakukan upaya untuk membebaskan budak. Selain itu,

⁶⁰ Fitri Idani, "Kepemimpinan Ideal Umar bin Abdul Aziz," *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam* 9, no. 2 (2022): 137.

⁶¹ Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz*, 388.

keseimbangan yang dipertahankan antara kebijakan moneter dan fiskal di bawah pemerintahannya memainkan peran penting dalam menstabilkan nilai mata uang dan memengaruhi stabilitas harga komoditas. *Keempat*, ditandai dengan adanya peningkatan penerimaan zakat, bahkan Masyarakat Ketika membayar zakat tidak merasa tertekan melainkan dengan suka rela untuk menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang muslim. Kelima, karena masyarakatnya sudah merasa mampu dan mau membayar zakat, akhirnya pemasukan zakat banyak namun kesulitan untuk menyalurkan zakatnya sebab mereka yang sebelumnya tidak mampu menjadi merasa sudah mampu dan tidak layak menerima zakat.

Kebijakan–kebijakan yang dibuat oleh Umar bin Abdul Aziz sangat dirasakan benar oleh masyarakatnya, sebab Ia berlandaskan pada azas agama, Islam memerintahkan agar pemimpin dapat berlaku adil yang tertuang dalam firman Allah dalam Qur'an surah Al-Maidah ayat 8 sebagai berikut:⁶² *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Umar bin Abdul Aziz sebelum menjadi khalifah sudah dikenal sebagai orang yang taat agama, maka jelas ketika menjadi

khalifah Ia agar menjadikan dasar agama sebagai dasar memimpin hal itu bahkan terlihat Ia tidak semata-mata membuat Keputusan sendiri melainkan juga meminta pertimbangan dari para ulama atau penasehat.⁶³

Simpulan

Dari uraian pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan ekonomi dengan ditandai masyhurnya kehidupan masyarakatnya adalah efek dari kebijakan–kebijakan yang dibuat oleh Umar bin Abdul Aziz oleh karena itu Ia dijuluki sebagai Khulafaur Rasyidin kelima. Umar bin Abdul Aziz lebih memilih fokus memperbaiki kondisi internalnya ketimbang memperluas wilayah Islam. Hal tersebut dikarenakan Kepribadian peduli dengan sosial baglan dari *extraversion* membuat kebijakan melihat bagaimana kondisi rakyatnya yang tidak memberatkan rakyatnya yang memahami bahwa adanya ketimpangan sosial di masyarakatnya. Jiwa tanggung jawab baglan dari *conscientiousness* membuatnya menjalankan kewajibannya untuk menjadi pemimpin yang dapat mensejahterahkan rakyatnya, mendamaikan rakyatnya, dengan kekuasaan yang Ia miliki yaitu melalui pembuatan aturan-aturan pemasukan dan pengelolaan keuangan yang tidak hanya menguntungkan satu pihak melainkan ke seluruh masyarakat. Kepribadian *openness to experineces* dalam bentuk terbuka secara pemikiran membuatnya berani membuat aturan yang berlaku untuk semuanya tidak ada hak-hak istimewa kaum Umawiyah seperti masa pemerintahan sebelumnya, menyamakan semua hak masyarakat. Kepribadian amanah

⁶² “7 Ayat Al-Qur’an tentang Pemimpin dan Kepemimpinan,” NU Online, diakses 31 Mei 2024, <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/7-ayat-al-qur-an-tentang-pemimpin-dan-kepemimpinan-Yu8Yt>.

⁶³ Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz*, 35.

bagian dari *agreeableness*, membuatnya sebagai seorang pemimpin Islam menjalankan kebijakan dengan dasar ajaran Islam dasar kebijakannya. Hasil penelitian ini bisa dijadikan inspirasi pemimpin umat Islam atau calon pemimpin umat Islam membangun Kepribadian yang positif

seperti tanggung jawab, amanah, kepedulian sosial dan berani mengambil keputusan diluar keblasaan. Agar dapat mengambil keputusan sesuai dengan ajaran Islam dan membawa kemaslahatan untuk masyarakat.

Bibliografi

- Al 'Isy, Yusuf. *Dinasti Umawiyah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Alwilson. *Pikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2014.
- Andi Bastoni, Hepi. *Sejarah Para Khalifah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, t.t.
- Andriyanto, Fiki, dan Anisa Wihayati. "Peran Pokdarwis Dewa Bejo dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Bejoharjo." *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i2.1794>.
- Arissanti, Tri Wahyu. "Kebijakan Umar bin Abdul Aziz dalam Dunia Pendidikan Islam." PhD Thesis, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022.
- Aziz bin Abdullah al-Humaidi, Abdul. *Umar bin Abdul Aziz- Sosok Pemimpin Zuhud dan Cerdas*. Solo: Tiga Serangkai, 2015.
- Dewi, Noviyanti Kartika, dan Dian Ratnaningtyas Affifah. "Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial media." *Counsellla: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9, no. 1 (2019): 79–88.
- Fauzi, Moh Ihsan. "Keberhasilan Perekonomian Islam (Sebuah Kajian Historis terhadap Reformasi Ekonomi Umar Bin Abdul Aziz)." *Jurnal Ilmlah Ekonomi Islam* 7, no. 3 (2021): 1530–39.
- Feist, Jess, Gregory J. Feist, dan Tomi-Ann Roberts. *Theories of personality*. Ninth Edition. New York: McGraw-Hill Education, 2018.
- Fikri, Husnul. "Dialektika Dakwah Dan Kebijakan Publik Perspektif Umar Bin Abdul Aziz." *Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2018): 117–32.
- H Siregar, Rusman. "Kisah Umar bin Abdul Aziz dan Padamnya Lampu Istana." Diakses 31 Mei 2024. <https://kalam.sindonews.com/read/25819/70/kisah-umar-bin-abdul-aziz-dan-padamnya-lampu-istana-1589274303>.
- Harahap, Kuliman. "Kebijakan Pengelolaan Keuangan Publik Pada Masa Kekhalifahan Umar Bin Abdul Aziz." *Jurnal Ipteks Terapan* 8, no. 2 (2016): 59–66.
- Harlanto, Yudi Asmara. "Kredibilitas Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Meredam Perpecahan Umat Islam pada Peristiwa Saqifah Bani Saidah." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (22 Juni 2023): 69–88. <https://doi.org/10.55372/intelekslajpid.v5i1.253>.
- Idani, Fitri. "Kepemimpinan Ideal Umar bin Abdul Aziz." *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam* 9, no. 2 (2022): 125–39.
- Kamaluddin Fauzi, Imam, Suyoto Arief, dan Moh. Ihsan Fauzi. "Keberhasilan Perekonomian Islam (Sebuah Kajian Historis terhadap Reformasi Ekonomi Umar Bin Abdul Aziz)." *Jurnal Ilmlah Ekonomi Islam* 7, no. 3 (2021): 1530–39.
- Khaeroni, Farid. "Kharj: Kajian Historis Pada Masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2015): 340–59.
- Kreitner, Robert, dan Angelo Kinicki. *Organizational Behavior (Terjemahan Buku 2)*. Jakarta: PT Salemba Empat, 2014.

- Mubin, Zanuvar. "Menggali ayat-ayat tentang kepemimpinan spiritual dalam al-Qur'an." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/11644>.
- Mufida Atmamlah, A. T. M. "Peran Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam Optimalisasi Fungsi Baitul Maal." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Muhammad Ash-Shallabi, Ali. *Biografi Umar bin Abdul Aziz*. Jakarta Timur: Beirut Publishing, 2014.
- Musthofa, Mochammad Ridhwan, dan Bayu Taufiq Possumah. "Strategi Pengelolaan Zakat: Analisis Komparasi Era Khalifah Umar Bin Abdul Aziz Dan Era Sekarang Di Indonesia." *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi* 16, no. 1 (2020): 1–13.
- Na'imah, Tri. "Apalikasi Konseling Keluarga Islam Untuk Mengatasi Masalah Psisosials Akibat Kemiskinan." *PSYCHO IDEA*, Juli 2011, 1–11.
- Ningrum, Nurani Puspa, dan Yullawati Yullawati. "Terobosan dan Perubahan Kebijakan Ekonomi pada Masa Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 8, no. 1 (2020): 1–27.
- . "Terobosan dan Perubahan Kebijakan Ekonomi pada Masa Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 8, no. 1 (2020): 1–27.
- NU Online. "7 Ayat Al-Qur'an tentang Pemimpin dan Kepemimpinan." Diakses 31 Mei 2024. <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/7-ayat-al-qur-an-tentang-pemimpin-dan-kepemimpinan-Yu8Yt>.
- Pervin, Lawrence A., Daniel Cervone, dan Oliver P. John. *Personality: theory and research*. 9th ed. Hoboken, NJ: Wiley, 2005.
- Prasetyo, Umar. "Kepemimpinan Spiritual Umar Bin Abdul Aziz." *Skripsi. Semarang: UIN Walisongo*, 2018. <https://core.ac.uk/download/pdf/195497819.pdf>.
- Rasyid, M. M. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi. Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 11 (1), 93–116," 2016.
- S. Hall, Calvin, dan Gardner Lindzey. *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Salma, Shofya Humaira Siti, dan Ayi Yunus Rusyana. "Kebijakan Ekonomi Khalifah Umar Bin Abdul Aziz dan Relevansinya terhadap Zakat di Indonesia." *Jurnal Riset Ekonomi Syarlah*, 2023, 7–14.
- "Sejarah Peradaban Islam (Dari Masa Keemasan Hingga Sekarang)." Diakses 31 Mei 2024. <https://catatanbelajar.id/sejarah-peradaban-islam/>.
- Smith Bem, Arkitson. *Pengantar Psikologi-Terjemahan*. Batam: Interaksara, t.t.
- Sufrlani, Sufrlani. "Kebijakan Politik Umar Bin Abdul Aziz Dalam Perspektif Siyasah Syar'iyah." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2017. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/3806>.
- Ulhaq, Muhammad Zla. "Pengelolaan Keuangan Publik Islam (Umar Bin Abdul Aziz)." *Amal: Jurnal Ekonomi Syarlah* 2, no. 01 (2020). <http://jurnal.lainambon.ac.id/index.php/amal/article/view/1330>.
- Utomo, Yuana Tri. "Kisah Sukses Pengelolaan Keuangan Publik Islam: Perspektif Historis." *At-Tauzi: Islamic Economic Journal* 17, no. 2 (2017): 156–71.
- Wahyudiyanto, Dhanny. "ETIKA SUKSESI DI ORGANISASI DAKWAH." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 1 (31 Juli 2021): 77–100. <https://doi.org/10.55372/intelekslajpid.v3i1.147>.
- Widhlauti, Hardani. "Big five personality sebagai prediktor kreativitas dalam meningkatkan kinerja anggota dewan." *Jurnal Psikologi* 41, no. 1 (2014): 115–33.

Wihayati, Anisa. "Dinamika Tahapan Pengembangan Masyarakat oleh Junaedi Mulyono di Desa Ponggok, Klaten, Jawa Tengah." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 6, no. 6 (24 Januari 2023): 653–63. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i6.1071>.